

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelanggaran Disiplin Siswa

Pelanggaran disiplin yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sejauh ini masih dalam kendali dan pantauan madrasah. Menurut hasil wawancara dengan salah satu musyrif, siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah masih lebih baik bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah diluar, adapun jika ada pelanggaran yang berat dan fatal seperti, mabuk (minum-minuman keras), pencurian, khalwat dengan lawan jenis, dan pelanggaran yang bersifat melanggar hukum syar'I itu jarang terjadi. Jika memang ada siswa yang melakukan pelanggaran tersebut, madrasah akan langsung memproses dan mengeluarkan siswa tersebut (Wawancara dengan Ihsan MZ, musyrif kelas IV Aliyah, 17/01/2014).

Berikut pelanggaran-pelanggaran tata tertib dan disiplin yang terjadi antara lain:

1. Bolos Sekolah dan Alpha

Siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah secara keseluruhan tinggal di asrama, hidup di lingkungan asrama dan dekat dengan sekolah. Selain itu, dengan adanya sistem asrama, siswa akan lebih mudah untuk dikontrol oleh para pembimbing.

Walaupun demikian pada kenyataannya masih terdapat banyak siswa yang membolos sekolah dan alpha. Membolos dan alpha

merupakan pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa. Siswa tanpa izin tidak mengikuti atau meninggalkan kegiatan belajar mengajar di madrasah selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung (Wawancara dengan Ihsan MZ, musyrif kelas IV Aliyah, 17/01/2014).

Pelanggaran ini dapat diketahui setelah dilakukan pemanggilan terhadap siswa yang membolos dan dilakukan introgasi setelah melihat dari data absensi kelas yang tidak terpenuhi. Dari pernyataan staf KS, penyebab dari pelanggaran tersebut adalah karena faktor malas mengikuti pelajaran. Agar perbuatannya itu tidak dilihat sebagai pelanggaran, banyak siswa yang berpura-pura sakit, seperti pusing, sakit perut, mual dan alasan lainnya, padahal pada kenyataannya setelah dilakukan pemeriksaan di UKS kondisi mereka sehat, adapun jika ada siswa yang tidak diketahui keberadaannya dan tidak hadir dalam KBM, maka dapat diketahui dengan kosongnya absen siswa tersebut, dan akan dilaporkan pada BK yang kemudian diproses dan dilaporkan orang tua melalui SMS atau Telepon serta mendapatkan hukuman (Wawancara dengan Ust. Nayif Fairuza, KS Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, tanggal 17/01/2014).

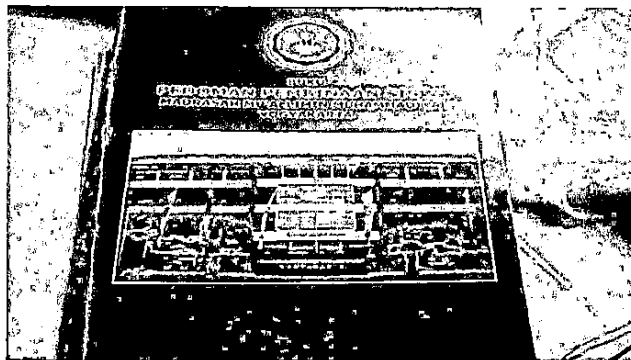
Adapun faktor lain yang ditemukan dari adanya pelanggaran jenis ini adalah, hilangnya motivasi dan semangat belajar yang disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya adalah karena adanya masalah pribadi yang dialami siswa, seperti masalah keluarga yaitu perceraian orang tua. Pelanggaran seperti ini akan sulit diketahui oleh guru dan pihak madrasah

karena siswa cenderung tertutup, kecuali ada kedekatan khusus antara guru dan murid itu sendiri (Wawancara dengan MHS, kelas Tsanawiyah, tanggal 23/02/2014).

2. Merokok

Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah merokok merupakan hal yang dilarang bagi para guru dan siswanya, baik itu di luar maupun di lingkungan asrama. Selain merokok merusak kesehatan, merokok juga merupakan suatu kebiasaan buruk yang tidak pantas dan menimbulkan citra negatif dalam pandangan masyarakat sekitar jika dilakukan oleh siswa dan guru Mu'allimin. Hal ini dikarenakan Mu'allimin sebagai sekolah yang terkenal dengan pendidikan kader dan agama (wawancara dengan Ust. Misbachul Munir, Pmdir IV, 13/02/2014).

Walaupun belum ada aturan khusus bagi guru dan karyawan, bagi siswa yang melakukan pelanggaran ini akan dikenakan sanksi berupa point sebanyak 40 dan peringatan yang tertera pada buku pedoman pembinaan siswa hal 45, adapun buku pembinaan dapat dilihat pada gambar berikut.



(Gambar.1)

Dari hasil pengamatan dan wawancara, baik itu dengan guru madrasah dan siswa di lapangan, bahwa masih banyak siswa yang merokok, dan kebanyakan dilakukan di luar asrama, sehingga para musyrif dan pamong asrama kadang merasa kesulitan untuk memantau dan mencegah siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Pelanggaran jenis ini bisa diketahui dengan melakukan razia ke setiap tempat yang biasa di kunjungi oleh para siswa, seperti di angkringan, warnet dan burjo.

Sebagai bentuk pengawasan lain, pihak keamanan madrasah (satpam) mengecek siswa yang datang dari luar asrama, baik itu dengan mengecek tas atau pun aroma badan dari siswa, dengan demikian tidak sedikit siswa yang ditemukan membawa rokok kedalam asrama dengan disembunyikan di dalam tas atau di dalam saku, sebagaimana dapat dilihat pada (gambar.2). Selain itu, ada pula siswa yang terbukti merokok setelah Ponselnya disita musyrif, dan terdapat foto pelaku yang sedang merokok di luar asrama, sebagaimana dapat dilihat pada (gambar.3)



(Gambar.2)



(Gambar.3)

Menurut pengakuan siswa, merokok sebagai penghilang kejenuhan dari rutinitas yang padat, baik itu di Madrasah dan di asrama, siswa yang merokok biasanya diawali dari mencoba-coba, melihat kakak kelasnya, mengikuti teman dan pengaruh dari lingkungan luar, baik itu lingkungan di rumah atau lingkungan di sekitar asrama. Selain dilakukan jauh diluar asrama, kegiatan merokok ini kadang juga dilakukan di dalam asrama dengan mencari tempat yang aman, seperti jemuran dan kamar mandi sebagai bentuk kehati-hatian dari pengawasan musyrif, akan tetapi

kegiatan merokok ini belum membuat jenuh bagi para pelajar.

Dari kalangan siswa, pelanggaran ini banyak dilakukan oleh siswa tingkat aliyah, tidak terkecuali pengurus IPM, dan sering terlihat oleh anggota/adik kelas di tingkat tsanawiyah. Hal inilah yang berpotensi besar untuk ditiru dan dilakukan siswa yang lain. (Wawancara dengan A.T, siswa kelas III D Tsanawiyah, tanggal 26/03/2014).

3. Terlambat Masuk Asrama dan Lompat Pagar.

Terlambat masuk asrama juga merupakan pelanggaran yang sering terjadi di Mu'allimin, hampir setiap hari kasus ini terjadi, dan tidak banyak diketahui oleh musyrif dan pihak madrasah (Wawancara dengan A.B.A siswa kelas IV Aliyah, tanggal 03/02/2014). Pelanggaran ini berupa keterlambatan siswa memasuki asrama setelah izin dan pergi meninggalkan asrama, kemudian karena terlambat masuk dan gerbang asrama ditutup pada malam hari tepat pukul 22.00 wib, siswa terpaksa melompat pagar atau tembok asrama agar tetap bisa masuk ke dalam atau keluar asrama pada waktu tersebut. Dari jenis pelanggaran ini, yang dikhawatirkan madrasah ialah siswa melakukan kegiatan yang melanggar norma dan tata tertib, seperti siswa berkumpul di luar asrama, memakai atribut dan pakaian yang tidak mencerminkan sebagai siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah sebagaimana gambar berikut ini:



(Gambar.4)

Kendala yang ada pada setiap asrama adalah, tidak adanya sosialisasi dan mekanisme perizinan yang jelas. Musyrif dan pamong hanya menetapkan waktu perizinan yang dibuka setelah jam pelajaran di madrasah selesai sampai menjelang adzan ashar. Kemudian setelah shalat ashar, jika tidak ada kegiatan madrasah, siswa kembali diperkenankan keluar asrama sampai pukul 5 sore. Selanjutnya setelah shalat isya selesai siswa kembali diperkenankan izin keluar asrama sampai pukul 22.00 wib dan gerbang asrama ditutup (wawancara dengan ust. Ahmad Dahlan, musyrif kelas V Aliyah, 17/01/2014).

Adapun sistem perizinan yang memiliki aturan dan mekanisme yang baik pada praktiknya hanya terdapat di asrama 1 sebagai asrama pusat, karena didukung oleh satpam yang selalu ada dan berjaga di pos yang telah disediakan. Sementara itu, untuk asrama lain hanya ada beberapa yang memiliki pos satpam yang berjaga, dan penjagaan hanya dilakukan setelah ashar sampai jam 10 malam.

Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya ketegasan dan

mekanisme yang baik mengenai perizinan siswa ialah tidak terkontrolnya

aktifitas siswa diluar asrama, dan siswa berpotensi melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan yang lain. Ketika malam hari, tidak sedikit siswa yang berada diluar asrama sampai larut malam, sehingga mau tidak mau siswa harus melompat pagar jika ingin kembali ke asrama, karena tepat pukul 22.00 wib gerbang asrama sudah ditutup.

Perilaku melompat pagar tentu merupakan etika yang tidak baik secara norma sosial yang ada di masyarakat, dan bisa diduga sebagai tindakan kriminal. Tidak sedikit siswa yang disangka pencuri oleh masyarakat sekitar asrama dengan adanya banyak laporan dari masyarakat. Pihak madrasah sendiri sudah berulang kali memberikan peringatan dan sanksi kepada siswa, akan tetapi peringatan dan sanksi tersebut belum memberikan efek jera bagi para pelakunya. (wawancara dengan Ust, Attin, Musyrif kelas II C, tanggal 17/01/2014).

4. Bermain *Game Playstation* dan *Game Online*.

Sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, mengenai keterlambatan siswa yang dikarenakan oleh sistem perizinan yang kurang tegas, salah satu efek yang ditimbulkan dari hal tersebut adalah, banyaknya siswa yang mencari kesenangan di luar, yaitu dengan bermain game online dan bermain playstation.

Menurut buku pedoman siswa, hukuman pelanggaran jenis ini adalah poin 20, dengan proses pembinaannya berupa nasehat, hukuman edukatif dan kejuridikal. Jika pelanggaran ini terus dilakukan maka jenis

hukuman aka di tingkatkan sesuai dengan aturan yang berlaku (Pedoman Pembinaan Siswa, hal.51).

Pelanggaran ini memiliki efek negatif yang sangat besar bagi pelakunya. Dari peninjauan peneliti selama menjabat sebagai musyrif di Mu'allimin, efek yang ditimbulkan ialah, membuat siswa kecanduan, hilangnya konsentrasi belajar dan hilangnya semangat belajar. Dari efek tersebut berimbas pada pelanggaran-pelanggaran yang lain, seperti jarang berada di Asrama, melompat pagar, sering membolos sekolah dan meninggalkan proses KBM. Jika siswa yang melanggar sudah berada pada level kecanduan yang sangat berat, siswa tersebut bisa melakukan segala cara agar ia dapat memenuhi hasratnya. Pelaku bisa menggunakan uang SPP yang diberikan orang tuanya sampai mencuri uang milik temannya. Dari rangkaian efek negatif yang ditimbulkan, tentu saja hal ini tidak hanya berdampak bagi pelaku, akan tetapi dapat mengganggu dan meresahkan banyak orang, baik di lingkungan masyarakat sekitar maupun di lingkungan asrama, adapun pelaku atau siswa yang melakukan pelanggaran berupa bermain game dapat dilihat pada gambar.5

(wawancara dengan Ust. Hasan Mz selaku musyrif tanggal 17/01/2014)



(Gambar .5)

Ironisnya, pelanggaran jenis ini masih terjadi dan belum sepenuhnya teratasi. Bahkan menurut pengakuan salah satu siswa yang sering dihukum karena pelanggaran ini menyampaikan, tidak merasa jera atau kapok dengan hukuman yang ada dan yang pernah ia jalani. Berikut kutipan wawancaranya:

Sebenarnya saya tuh enggak kapok sama hukuman yang ada di mu'allimin, paling kalo dihukum Cuma diceramahin, kalo ketauan lagi dikasih surat pernyataan dan orang tua dipanggil. kalo saya enggak ngegame rasanya gelisah dan gak enak, selain itu kalo di asrama saya bingung mau ngapain, diasrama jenuh dan teman-teman saya juga mengucilkan saya. Saya juga sebetulnya enggak betah di mu'allimin dan ingin keluar, karena saya dipaksa masuk mu'allimin oleh orang tua saya. Dengan saya melanggar harapannya bisa dikeluarkan. Tapi buktinya saya masih ada disini dan enggak dikeluarkan, padahal saya sering melanggar dan jika dikumpulkan poin saya udah sangat banyak.

(wawancara dengan MH, siswa kelas III B, tempat ruang BK, tanggal 28/02/2014).

Dari penuturan mengungkapkan bahwa pelaku tidak merasa jera

dan tidak merasa takut dengan hukuman yang ada karena pelaku tidak merasa betah tinggal di

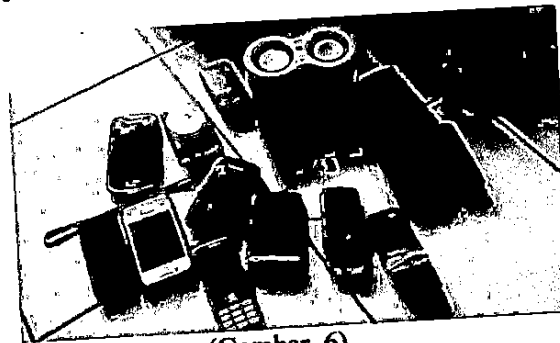
asrama, ada unsur paksaan dari orang tua, merasa jenuh tinggal di asrama, dan merasa dikucilkan teman, dengan seringnya melakukan pelanggaran jenis ini dan pelanggaran-pelanggaran disiplin yang lain, informan juga merasa tetap aman, tidak pernah diskors atau sampai dikeluarkan. Apabila diakumulasi dari poin setiap pelanggaran ini sebanyak 20, maka dengan 5 kali pelanggaran informan sudah bisa dikeluarkan, dan perlu diketahui pada saat berlangsungnya wawancara, informan sedang di proses di ruang BK atas pelanggaran membawa kendaraan bermotor.

5. Membawa Barang Elektronik Terlarang

Membawa alat elektronik yang dilarang madrasah disebabkan karena benda-benda tersebut diyakini dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa, misalnya seperti, HP, MP3 dan MP4. Selain itu dampak yang ditimbulkan adalah, akan adanya adu gengsi diantara para siswa. Idealnya setiap pondok pesantren dan sekolah berasrama tidak membolehkan siswanya membawa barang tersebut, dengan harapan siswa bisa berkonsentrasi belajar dan hidup sederhana tanpa saling menunjukkan identitas sosialnya. Bagi siswa yang melanggar akan dikenakan sanksi berupa poin 10 dan barang tersebut akan disita ditempat yang kemudian akan diproses BK. Barang yang sudah disita akan menjadi hak milik Madrasah yang kemudian akan dilelang untuk kepentingan umat.

Pada kenyataannya siswa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah masih banyak yang melakukan pelanggaran jenis ini, bahkan selalu
 Tidak sedikit siswa yang diam-diam memiliki Handphone dan

barang elektronik lain dengan berbagai jenis merk dan tipe. Pelanggaran jenis ini bisa diketahui dengan dilakukannya razia mendadak di setiap asrama dengan menggeledah setiap lemari siswa dan tempat-tempat yang diduga sebagai penyimpanan barang tersebut, dan kemudian barang terlarang tersebut disita dan menjadi hak milik madrasah, sebagai mana yang ditampilkan pada gambar berikut ini.



(Gambar. 6)

Dengan semakin majunya teknologi saat ini, perangkat elektronik seperti HP sudah dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas sebagai pelengkap fitur-fiturnya, maka semakin besar pula kekhawatiran madrasah terhadap pelanggaran ini. Kekhawatiran tersebut salah satunya ialah adanya penyalahgunaan perangkat tersebut ke arah yang tidak benar, seperti tindakan asusila dan pornografi. Akan tetapi dari kekhawatiran tersebut nampaknya Madrasah Mu'allimin belum memberikan aturan yang membuat efek jera bagi para pelakunya, terbukti dengan masih banyaknya siswa yang membawa HP dan barang elektronik terlarang. Sebagai antisipasi madrasah, siswa diperbolehkan meminjam HP milik musyrif dan telpon asrama sebagai media siswa untuk

berkomunikasi dengan orangtua (Hasil Observasi dan pengamatan selama menjadi Musyrif).

Berbagai macam alasan dan penuturan siswa pun terungkap, alasan siswa membawa HP,MP3, dan MP4 adalah untuk lebih mudah berkomunikasi dengan orang tua, dan sebagai hiburan siswa dari kepenatan di asrama. Alasan lainnya adalah, karena musyrif jarang berada di Asrama, sehingga siswa kesulitan untuk meminjam HP. (Wawancara dengan A.F, kelas VI IPS, tanggal 23/02/2014).

Setelah dikonfirmasi kepada salah satu musyrif terkait keberadaan di Asrama, pernyataan siswa diatas memang benar adanya, menurut penuturan informan, hal tersebut dikarenakan para musyrif sebagian masih menempuh jenjang perkuliahan, sehingga harus meninggalkan asrama pada waktu tertentu. Selain itu, madrasah tidak memberikan kompensasi kepada musyrif sebagai ganti dari pulsa yang dipakai oleh para siswa. Pada akhirnya tidak sedikit dari para musyrif merasa malas dan memilih tidak meminjamkan HP. Adapun saran yang disampaikan adalah, Madrasah mau memberikan fasilitas HP untuk setiap kelas untuk kepentingan bersama dan dipegang oleh setiap Musyrif. (Wawancara dengan Ust. A, Musyrif kelas II Tsanawiyah, tanggal 17/01/2014).

6. Pornografi

Tidak hanya marak disekolah-sekolah lain, ternyata di Madrasah

pelanggaran berupa pornografi. Baik itu melihat, menyimpan dan menyebarkan gambar dan video yang berbau porno.

Menurut penuturan siswa, pornografi di peroleh kadang secara tidak sengaja, biasanya hal ini terjadi ketika siswa mengakses internet di warnet yang tiba-tiba muncul sesuatu yang berbau pornografi, baik itu gambar atau pun situs. Karena rasa penasaran akhirnya gambar atau situs tersebut di klik dan semakin menjurus kepada situs pornografi. Selain di awali dari warnet (Wawancara dengan A.T kelas II Tsanawiyah, tanggal 25/04/2014).

Ada juga siswa yang diketahui menyimpan video porno di HP, MP4 atau di Flash Disk yang disita oleh Musyrif atau Pamong. Biasanya musyrif atau pamong akan memeriksa isi atau data yang ada di dalam HP, MP4 atau Flasdisk, baik itu SMS, Foto dan video. Jika ada hal yang tidak sesuai dengan peraturan, maka akan diperkarakan dan diproses sesuai dengan jenis pelanggaran yang ditemukan (Wawancara dengan Ust. Latif Rif'ai, Musyrif Kelas VI Aliyah, Tanggal 25/04/2014).

7. Pencurian

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki sistem pendidikan asrama, yang mana siswa selama 24 jam tinggal dilingkungan Madrasah dan Asrama bersama siswa lain, hal ini merupakan suatu keharusan bagi setiap siswa, baik itu tidur, mandi, bermain dan beraktifitas sehari-hari. Kehilangan barang menjadi suatu

resiko yang harus di antisipasi oleh setiap siswa diasrama dan juga diantisipasi oleh Madrasah. Siswa dianjurkan untuk tidak membawa barang berharga ke lingkungan asrama, berhati-hati dan telaten menyimpan barang pribadi, dan tidak menyimpan uang dalam jumlah besar.

Menurut penuturan salah satu musyrif, baru-baru ini telah terjadi pencurian yang dilakukan siswa. Kasus yang terjadi kali ini terbilang kasus yang cukup berani dilakukan, karena barang yang dicuri merupakan barang milik salah satu Musyrif di Asrama 8 (Asrama Mua'dz Bin Jabbal), barang tersebut berupa 1 unit laptop dan beberapa telepon genggam sitaan milik Madrasah. Setelah diusut ternyata yang melakukan pencurian adalah siswa kelas 4 Aliyah salah satu dari penghuni asrama 8 Mua'dz Bin Jabbal (Gambar.7). Dari hasil proses yang dilakukan BK dan pihak Madrasah, siswa tersebut sudah di dikeluarkan dan tidak lagi menjadi siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. (Wawancara dengan Ust. Ahmad Dahlan, Musyrif kelas 5 Aliyah, tanggal 17/01/2014).



8. Kekerasan.

Kekerasan yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah bisa dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu, kekerasan yang dilakukan guru kepada murid, kekerasan yang dilakukan senior (kakak kelas) kepada anggota (adik kelas), kekerasan antara siswa dan siswa.

Selama penelitian berlangsung, tepatnya ketika melakukan observasi di ruang BK, peneliti menemukan kasus kekerasan yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, yaitu kekerasan yang dilakukan senior kepada adik kelas, pada saat itu pelaku sedang diproses oleh pihak BK.

Kronologi kejadiannya adalah, berawal dari adanya penghukuman siswa yang dilakukan *mujannib* yang sekaligus merangkap sebagai pengurus tapak suci, penghukuman itu ada dikarenakan ada anggota yang tidak mengikuti acara kenaikan tingkat tapak suci yang diadakan di pemakaman pakuncen wirobrajan. Penghukuman tersebut dilakukan dengan disertakannya praktik kekerasan seperti memukul dan menendang yang dilakukan siswa senior. Setelah pelaku di wawancara kemudian diketahui bahwa korban mengalami cedera sesak nafas. Dari kejadian tersebut pihak madrasah memberi pembinaan kepada pelaku berupa teguran keras dan hukuman sesuai dengan ketentuan Madrasah. (Hasil Observasi di ruang BK, tanggal 17/01/2014).

B. Faktor Penyebab Pelanggaran Disiplin Siswa

1. Penyebab Pelanggaran Disiplin Siswa

Setelah dipaparkan diatas macam-macam bentuk pelanggaran disiplin siswa, maka tentu akan dapat dijumpai apa saja sebab dan faktor yang melatar belakangi siswa melakukan pelanggaran. Adapun penyebab terjadinya pelanggaran-pelanggaran disiplin antara lain:

a. Kebosanan Siswa Berada Di Asrama

Rasa bosan yang dirasakan siswa berada di asrama dapat pula diartikan dengan rasa bosan siswa mengikuti kegiatan, rutinitas dan kewajiban yang harus dilakukan sehari-hari. Karena hal tersebut, siswa merasa lelah dan membutuhkan hiburan dengan keluar dari rutinitas tersebut, baik itu dengan pergi ke warnet, jalan-jalan ke mall, bermain game playstation atau game online dan lain-lain (Wawancara dengan A.R. kelas VI, tanggal, 28/02/2014).

Menurut penuturan Ust. Misbachul Munir, selaku Pemandir dibidang kehidupan asrama, karena kegiatan yang dirasa cukup padat, hal yang dirasakan siswa merupakan suatu kewajaran, dan hal tersebut dapat difahami selama tidak menjurus pada pelanggaran tata tertib, apalagi sampai melanggar norma dan dapat mencoreng nama baik madrasah ketika mencari hiburan diluar, dan alangkah baiknya jika siswa melakukan kegiatan yang positif sebagai pelepas jenuh dan

Wawancara dengan Ust. Misbachul Munir, Lc. Tanggal

Rasa bosan dan jenuh yang timbul dalam diri siswa juga tidak terlepas dari godaan lingkungan di luar asrama yang menyediakan banyak dan beragam tempat hiburan, hal itu terjadi karena kurang meratanya fasilitas yang menunjang kegiatan dan hiburan siswa, seperti misalnya media olah raga. Sebetulnya olah raga merupakan kegiatan yang sangat digemari siswa dalam menghilangkan rasa bosan dari rutinitas belajar dan kewajiban-kewajiban yang harus dijalani, setidaknya dengan berolah raga, dapat mengurangi tingkat siswa melakukan pelanggaran disiplin diluar asrama. Namun pada kenyataannya fasilitas penunjang olah raga belum semua terpenuhi, minimal dengan adanya alat tenis meja disetiap asrama yang tidak banyak memakan tempat (wawancara dengan Ust. Mohammad Sanusi, S.H.I, guru dan Mantan Pmdir bidang kesiswaan, tanggal 13/02/2013).

b. Pengaruh Teman dan Lingkungan

Siswa di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta hidup dalam lingkungan asrama yang saling mempertemukan antar siswa dengan siswa yang lain dari bermacam latar belakang, asal dan karakter yang berbeda. Dalam menjalani kehidupannya di asrama, tentu diantara siswa akan saling mempengaruhi dalam proses pergaulannya, baik itu pengaruh baik atau buruk.

Banyak siswa yang melakukan pelanggaran disiplin beralasan

suka rela atau melalui paksaan. Seperti misalnya merebaknya kasus game online yang terjadi di asrama Muadz Bin Jabbal yang mengakibatkan hilangnya konsentrasi belajar siswa. Adapula jenis pelanggaran yang dilakukan siswa sebelum menjadi siswa Mu'allimin yang kembali dilakukan di lingkungan asrama, seperti merokok (Wawancara dengan AT, siswa kelas III D Tsanawiyah, tanggal 26/03/2014). Banyak siswa yang ikut terpengaruh karena adanya contoh dan ketidak sadaran siswa akan tata tertib yang berlaku di madrasah, hal ini tentu menjadi masalah dan perlu adanya ketegasan dan sanksi yang membuat efek jera bagi pelakunya, sehingga pelanggaran-pelanggaran di atas tidak terulang kembali di lingkungan Mu'allimin (wawancara dengan Ust. Mohammad Sanusi, S.H.I, guru dan Mantan Pmdir bidang kesiswaan, tanggal 13/02/2013).

c. Siswa Merasa Mudah Meninggalkan Asrama.

Banyaknya pelanggaran disiplin yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta tidak terlepas dari aturan dan kebijakan Madrasah yang dirasa ringan dan terkesan diremehkan oleh para siswanya, menurut pengakuan siswa, sistem perizinan yang hanya menulis nama dan tujuan siswa di buku perizinan tidak sepenuhnya dapat mengawasi keberadaan siswa di asrama, serta kurangnya pengawasan pamong dan musyrif sehingga menjadikan

asrama di jaga oleh satpam (wawancara dengan Ghifari kelas VI Aliyah, tanggal 23/02/2014).

Hal demikian juga diakui oleh sebagian guru dan musyrif di Mu'allimin, Madrasah Mu'allimin memang belum bisa menerapkan sistem perizinan siswa yang baik dan tegas seperti yang ada di pondok pesantren lain, karena yang masih menjadi penghambat adalah, lokasi madrasah yang berada di tengah kota, dan memiliki asrama yang terpisah antara satu asrama dengan asrama lainnya, terutama dengan asrama 1 sebagai pusat kegiatan, maka memang perlu banyak dilakukan banyak evaluasi dan pengawasan yang ekstra terhadap para siswanya. sehingga ketika diluar siswa tergoda dan timbulnya rasa penasaran untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan di asrama (wawancara dengan Ust. Sholeh sebagai guru dan pemong, tanggal 03/02/2014).

d. Kurangnya Pemahaman dan Kesadaran Siswa Terhadap Tata Tertib yang Berlaku

Berjalannya aturan dan tata tertib sebetulnya kembali kepada diri siswa itu sendiri, pada kenyataannya banyak siswa yang belum memahami mengapa aturan dan tata tertib tersebut diberlakukan. Pada dasarnya aturan dan tata tertib itu dibuat untuk menjaga siswa dari hal-hal yang menyimpang, dan sebagai latihan manajemen diri, maka kemudian perlu terus dilakukan oleh para guru dan musyrif untuk

membina kesadaran siswa mengenai pentingnya menaati

aturan serta manfaat yang ada didalamnya (wawancara dengan Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, bapak Asep Shalahuddin S.Ag, M.Pd.I tanggal 23/03/2014).

e. Kesengajaan Siswa Sendiri

Sebagaimana yang pernah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya mengenai bentuk pelanggaran siswa, salah satu penyebab siswa melakukan pelanggaran disiplin karena faktor kesengajaan siswa itu sendiri, siswa merasa tidak betah belajar dan tinggal dilingkungan madrasah yang memiliki sistem pendidikan asrama karena merasa tertekan dengan aturan yang ada, dan adanya paksaan dari orang tua untuk bersekolah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Berikut kutipan wawancaranya

Sebenarnya saya tuh enggak kapok sama hukuman yang ada di mu'allimin, paling kalo dihukum Cuma diceramahin, kalo ketauan lagi dikasih surat pernyataan dan orang tua dipanggil. kalo saya enggak ngegame rasanya gelisah dan gak enak, selain itu kalo di asrama saya bingung mau ngapain, diasrama jenuh dan teman-teman saya juga mengucilkan saya. Saya juga sebetulnya enggak betah di mu'allimin dan ingin keluar, karena saya dipaksa masuk mu'allimin oleh orang tua saya. Dengan saya melanggar harapannya bisa dikeluarkan. Tapi buktinya saya masih ada disini dan enggak dikeluarkan, padahal saya sering melanggar dan jika dikumpulkan poin saya udah sangat banyak.

(wawancara dengan MH, siswa kelas III B, tempat ruang BK, tanggal 28/02/2014).

Dari kutipan di atas dapat dilihat adanya unsur kesengajaan

... yang di sini ... dipaparkan ... sebagai siswa

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, karena faktor paksaan dari orang tua.

f. Hilangnya Motivasi Siswa

Hilangnya motivasi siswa bisa disebabkan karena faktor psikologis yang ada dalam diri siswa, misalnya masalah yang sedang dihadapi siswa, seperti problem keluarga, perceraian orang tua, perselisihan dengan teman dan ketidakcocokan lingkungan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Thalib (2010:258). Dari hasil wawancara, terdapat beberapa kasus siswa yang ditemukan lantaran siswa kehilangan motivasi dan semangat karena masalah keluarga yang sedang dihadapinya berupa perceraian orang tua, yang di alami oleh MHS dan MH yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian lingkungan.

2. Faktor Penghambat Pembinaan Siswa

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang mempersulit atau menghambat dalam melakukan pembinaan disiplin siswa, tentunya dalam proses pembinaan disiplin siswa tidak semua yang diharapkan dapat terwujud. Adapun faktor penghambat pembinaan disiplin siswa menurut beberapa informan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Ketegasan dan penegakan aturan tidak terlaksana sepenuhnya, karena itu, siswa cenderung meremehkan aturan tersebut, selain itu penegakan aturan yang tidak konsisten dan tidak dijalankan sepenuhnya

pelanggaran terkadang tidak tercatat dan terproses (wawancara dengan Nayif Fairuza, selaku Musyrif dan KS, tanggal, 17/01/2014).

Selanjutnya, kurang maksimalnya sosialisasi secara lisan aturan dan tata tertib kepada siswa, karena tata tertib hanya di sosialisasikan setahun sekali dan hanya tertulis dalam buku pedoman tata tertib siswa, kurang diingatkannya siswa mengenai aturan dan tata tertib membuat siswa lupa dengan disiplin yang ada. Tidak semua elemen madrasah ikut dalam proses pembinaan, baik itu memberikan motivasi dan nasihat untuk para siswanya, siswa hanya diberikan pembinaan ketika siswa tersebut melakukan pelanggaran (wawancara dengan AF kelas VI aliyah tanggal, 23/02/2014).

Kemudian kurangnya pengawasan pamong dan musyrif terhadap siswa di asrama. Hal ini Karena keduanya banyak memiliki kesibukan diluar, baik kuliah atau pun mengajar, sehingga kurang adanya pendekatan pribadi yang dilakukan guru, pamong dan musyrif dalam mengawasi dan mengikuti perkembangan siswa di asrama, karena hal itu juga, kesadaran akan tugas Pembina dan pendidik yang dirasa kurang yang mengakibatkan minimnya koordinasi antar elemen, baik itu pamong, musyrif, wali kelas dan guru BK (wawancara dengan Ust. Shaleh, guru dan Pamong, tanggal 03/02/2014).

Adapun penghambat yang lain ialah, tidak adanya sosialisasi dan pelatihan bagaimana bentuk pembinaan yang tepat dilakukan, khususnya

dalam proses pembinaan, dengan adanya pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan profesionalitas sebagian pendidik dan pemahaman kepada peserta didik yang masih dalam masa pertumbuhan menjelang dewasa (fase remaja), yang dimana pada fase ini banyak terjadi perubahan sikap dan perilaku, sehingga diperlukannya pendekatan dan perlakuan pendidik secara khusus (wawancara dengan Ust. Attin, sebagai musyrif tanggal, 17/01.2014).

Selanjutnya, kurang meratanya fasilitas di setiap asrama yang menunjang kegiatan positif dan kreatifitas siswa, seperti alat olah raga, sehingga keinginan siswa untuk melakukan pelanggaran dan hal negatif dapat diminimalisir (wawancara dengan Ust. Mohammad Sanusi, S.H.I, guru dan Mantan Pemdir bidang kesiswaan, tanggal 13/02/2013).

C. Solusi Madrasah Dalam Mengatasi Pelanggaran Disiplin Siswa

Setelah diuraikan tentang berbagai macam pelanggaran tata tertib siswa diatas, maka dapat diketahui bahwa pelanggaran yang timbul disebabkan dengan adanya beberapa faktor yang melatar belakangi terjadinya problem diatas.

Berikut ini akan diuraikan tentang usaha-usaha yang ditempuh Madrasah Mu'allimin dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa yaitu (wawancara dengan Ust. Asep Shalahuddin, Direktur Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, Tanggal 23/03/2014):

1. Dengan diadakannya kerjasama oleh pihak Madrasah dengan pihak

asrama yaitu pemang dan musyrif. Jika siswa terlambat maka para

musyrif dan pamong masing-masing asrama yang ikut serta mendisiplinkan siswa, yaitu dengan melarang siswa untuk tidur setelah shubuh, siswa diperingatkan untuk pergi ke Madrasah jam 06.30 WIB dan asrama dikosongkan, selain itu para musyrif juga mengecek ke setiap kamar untuk mengontrol apakah ada siswa yang membolos atau sakit.

2. Jika ada siswa yang membolos, maka akan diadakan pengecekan dan mencari kebenaran, apakah siswa berada di asrama, kemudian jika siswa siswa tersebut sudah dipastikan membolos karena alasan yang tidak relevan, seperti malas, ketiduran, pura-pura sakit dan alasan lain yang tidak masuk akal, maka siswa akan dipaksa untuk pergi ke Madrasah dan menghadap BK (Bimbingan Konseling) untuk diproses.
3. Untuk pelanggaran Alpha, pihak Madrasah Mu'allimin berkonsultasi dengan orang tua dengan cara orang tua diderikan kabar baik itu melalui SMS, konsultasi melalui telepon, atau diminta datang ke Madrasah.
4. Razia barang yang tidak diperbolehkan di Madrasah, misalnya komik, handphone dan barang terlarang lainnya yang dapat mengganggu proses belajar.
5. Untuk menanggulangi adanya pencurian, pihak Madrasah mengantisipasi siswa untuk membawa atau memegang uang maksimal Rp. 50.000. Siswa diminta untuk menaruh atau

menitipkan uangnya kepada musyrif masing-masing kelas, atau menyimpannya di tabungan masing-masing. Diperbolehkan mengambil uang jika sudah habis atau ada keperluan mendesak.

6. Problem siswa yang kurang sopan kepada guru ataupun karyawan, maka akan diadakan upaya pendekatan terhadap siswa, dengan cara memberi nasihat dan peringatan, tidak hanya pelanggaran ini saja, akan tetapi semua jenis pelanggaran yang dirasa perlu.
7. Mengadakan sosialisasi kepada orang tua siswa dan ikut serta melarang anaknya untuk tidak membawa barang-barang yang dilarang Madrasah, dengan memberikan buku pedoman siswa. Karena dari mulai putranya mendaftar ke Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah buku tersebut sudah diberikan.
8. Demi meminimalisir kegiatan siswa diluar asrama dan diluar kegiatan madrasah di hari libur, pihak madrasah memberikan fasilitas televisi disetiap asrama, dan dapat digunakan ketika libur, hal tersebut dilakukan untuk mencegah siswa bermain game dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Melakukan pengawasan secara ketat dan terkoordinir antara musyrif dan pamong, pihak madrasah yang terkait di asrama, serta masyarakat atau warga sekitar asrama. Dengan dilakukannya pengawasan tersebut, diharapkan pembinaan siswa menjadi lebih mudah dan efektif.
9. Mengadakan konselor sebaya dan penyuluhan yang diadakan oleh

10. Melakukan evaluasi kinerja pendidik, dan peraturan yang ada, serta berupaya menjalankan proses pembinaan siswa sesuai dengan acuan yang telah dirumuskan dalam buku pedoman tata tertib siswa.

Upaya-upaya tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya penyimpangan dan pelanggaran-pelanggaran moral sebagai manifestasi pengalaman nilai-nilai ajaran akhlak yang telah diperoleh dibangku sekolah.

Selain solusi dan usaha yang dilakukan madrasah dalam mengatasi pelanggaran disiplin dan tata tertib, nampaknya perlu juga ditambahkan upaya lain, yaitu melalui pendekatan psikologis, karena siswa atau peserta didik di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah berada dalam fase remaja sebagaimana yang telah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya.

Remaja adalah suatu tingkat umur dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya umur, tetapi keadaan dimana sudah ada ciri-ciri psikologis tertentu pada seseorang (Sarwono, 1994: 34). Umur remaja yang disepakati oleh ahli jiwa, ialah antara 13 sampai 21 tahun. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi seorang anak untuk menghadapinya, jika tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa disekitarnya. pada fase ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat pada segi jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan (Dradjat, 1976: 31).

Dalam proses pembinaannya ada baiknya madrasah lebih banyak

bentuk pendidikan remaja yang benar, misalnya dengan memberikan perlakuan khusus sebagaimana yang disampaikan oleh Dradjat (1976:31) yaitu dengan memberikan pengertian terhadap remaja dan menjadi pendengar yang baik bagi anak remaja.

Adapun yang harus dihindari dalam proses pembinaan remaja sebagaimana yang dijelaskan oleh Dradjat (1976: 47) adalah adanya hukuman dan ancaman. Suatu ungkapan kekecewaan yang biasa terjadi adalah menghukum siswa atau anak dengan hukuman fisik, misalnya, menampar, memukul, menendang, mengurung dan lain sebagainya. Dan tidak jarang pula menggunakan kata-kata, caci maki, bentakan dan hinaan. Beberapa perlakuan dan tindakan tersebut kadang masih ada di Mu'allimin, baik itu dilakukan oleh pengurus organisasi siswa, atau guru sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Tindakan seperti itu sebenarnya sangat berbahaya, hukuman berupa hukuman fisik dan hukuman mental dapat mengakibatkan remaja merasa dihina dan kehilangan harga dirinya, disamping merasa sakit secara fisik, siswa juga akan merasakan sakit secara batin. Semua efek yang ditimbulkan akan berimbas kepada rasa dendam yang timbul pada anak, dan bukan rasa jera dari kesalahannya tersebut.

Dalam mencegah kenakalan siswa di Madrasah Mu'allimin hendaknya diawali dari proses pembinaan yang dapat menenangkan jiwa dan batin remaja, untuk itu harus diawali dari peran keluarga antara lain (Dradjat

- 1) Setiap orang tua harus menjaga keutuhan keluarga, maka harus saling mengerti, mencintai dan menyayangi.
- 2) Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahirnya kearah hidup yang sesuai dengan nilai ajaran agama.
- 3) Guru dan sekolah hendaknya dapat secara sungguh-sungguh membantu pembinaan mental anak. Hal ini sudah dilakukan madrasah dan terus melakukan komunikasi dengan orang tua murid terkait perkembangan siswa di madrasah (wawancara dengan Anis Basewed, S.Psi, BK. tanggal 23/03/14)

Teori-teori pembinaan remaja diatas diharapkan dapat membantu Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah dalam memberikan pembinaan kepada siswa-siswanya, sehingga dapat dilakukan pembinaan yang tepat sesuai dengan kondisi dan fase pertumbuhan siswa